

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala merupakan suatu trauma yang harus dianggap serius, karena cedera kepala adalah salah satu kasus yang memiliki tingkat mortalitas yang tinggi (Gunawan et al., 2022). Cedera kepala itu dapat disebabkan beberapa faktor, kecelakaan lalu lintas, terjatuh, trauma benda tajam atau benda tumpul. Kasus cedera kepala atau Trauma kapitis merupakan salah satu kasus trauma yang sering dijumpai di rumah sakit terutama di unit gawat darurat.

Menurut dari World Health Organization (WHO) setiap tahun 1,2 juta orang meninggal karena head injury/cedera kepala akibat kecelakaan di lalu lintas (Noviyanter Siahaya, 2020). Di Indonesia sampai saat ini belum ada data epidemiologi berkelanjutan lengkap tentang cedera kepala tetapi, menurut pencatatan dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi cedera kepala yang ada di Indonesia sekitar 11,9% kasus cedera otak traumatik (Bayu et al., 2023). Diperkirakan di Indonesia terjadi 500.000 kasus setiap tahunnya dimana dari jumlah itu (10%) meninggal dunia sebelum sampai di rumah sakit, dan pada pasien yang sempat ditangani di rumah sakit, (80%) cedera kepala ringan, (10%) cedera kepala sedang, dan (10%) cedera kepala berat (Nashirah, 2022). Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) di Provinsi Sumatera Utara sendiri kejadian cedera kepala mencapai angka 10,43% (Ilmu Keperawatan et al., 2023). Insidensi kejadian cedera kepala ini lebih banyak dialami pria dibanding wanita, karena pria cenderung melakukan aktifitas yang memiliki risiko tinggi (Farizil et al., 2023)

Cedera kepala memiliki 3 derajat yaitu, cedera kepala ringan, sedang, dan berat berdasarkan pengukuran *Glasgow Coma Scale* (GCS). GCS sendiri merupakan alat ukur cedera kepala dengan menilai respon motorik, sensorik, refleks pupil, dan respon verbal (Airlangga et al., 2020). Berdasarkan morfologinya cedera kepala dapat terbagi menjadi fraktur dan lesi intrakranial (Gunawan et al., 2022)

Tindakan operatif pada pasien cedera kepala berat biasanya dapat ditegakkan dengan melakukan observasi neurologis pasien, dan melakukan pemeriksaan CT scan dan MRI sebagai *gold standard* (Yue & Deng, 2023). Pencitraan dilakukan untuk menilai apakah ada

pendarahan, kelainan neurologis, lesi intrakranial, kesulitan bernafas atau obstruksi jalur pernafasan juga dapat menjadi salah satu indikasi kraniotomi atau kraniektomi yang dapat dilakukan oleh dokter spesialis bedah saraf (Farizil et al., 2023).

Tindakan non-operatif pada pasien cedera kepala ringan dan sedang biasanya akan dilakukan penanganan awal seperti penjahitan luka jika akibat kecelakaan atau terkena benda tajam, setelah itu pasien di observasi untuk dinilai apakah ada gangguan neurologis atau nyeri yang hebat, biasanya pada pasien cedera kepala ringan atau sedang dapat diberikan obat anti nyeri untuk meringankan sakit kepalanya dan diberikan obat anti kejang untuk mengurangi resiko kerusakan intrakranial serta dapat diberikan diuretik intravena agar dapat membantu menurunkan tekanan intrakranial (Farizil et al., 2023)

1.2 Rumusan masalah

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui prevalensi kasus pasien cedera kepala (Trauma kapitis) yang dinilai berdasarkan derajat keparahannya di RSUD Royal Prima Ayahanda dari tahun 2021 sampai 2023, mengetahui presentase pasien kasus cedera kepala yang menjalani operasi dan tidak menjalani operasi di RSUD Royal Prima Ayahanda dari tahun 2021 sampai 2023, dan mengetahui karakteristik pasien trauma kepala berdasarkan etiologi,usia,jenis kelamin, dan mortality rate di RSUD Royal Prima Ayahanda dari tahun 2021 sampai 2023.

1.3 Tujuan penelitian

1. Dapat mengetahui prevalensi kasus cedera kepala di RSUD Royal Prima Ayahanda dari tahun 2021 sampai 2023
2. Dapat mengetahui jumlah pasien cedera kepala yang menjalani tatalaksana operasi dan non operasi di RSUD Royal Prima Ayahanda dari tahun 2021 sampai 2023
3. Dapat Mengetahui prevalensi penyebab/etiologi,usia,jenis kelamin, dan mortality rate pada pasien trauma kepala di RSUD Royal Prima Ayahanda dari tahun 2021 sampai 2023

1.4 Manfaat penelitian

1.1.1 Manfaat bagi umum

1. Masyarakat dapat mengetahui faktor resiko yang menyebabkan cedera kepala sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih berhati hati lagi.
2. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pemerintahan dan membuat program edukasi untuk menurunkan angka insiden cedera kepala.

1.1.2 Manfaat bagi peneliti

1. Memiliki data lokal yang dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang cedera kepala
2. Memiliki pengalaman serta pengetahuan lebih tentang cedera kepala dan penanganan yang tepat berdasarkan klasifikasinya

1.1.3 Manfaat bagi mahasiswa

1. Dapat mengetahui pemahaman insidensi cedera kepala, klasifikasinya serta penanganannya
2. Mendapatkan pengalaman untuk studi kasus langsung di dalam rumah sakit dan akan berguna untuk pembelajaran klinis